

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang diangkat yakni mengenai isu lingkungan khususnya pada program *Tropical Forest Conservation Action for Sumatera* (TFCA-Sumatera) yang merupakan kerjasama antara Amerika Serikat dan Indonesia, penulis telah menyimpulkan beberapa hal yakni:

Pertama, Hutan tropis memiliki peran yang sangat besar terhadap keberlangsungan makhluk hidup di bumi dikarenakan hutan tropis mengandung lebih dari setengah keanekaragaman hayati daratan yang ada di dunia dan berperan sebagai *eco-utility* yang menyediakan ketahanan iklim, air, pangan dan energi juga kesehatan manusia dan penghidupan baik di tingkat lokal maupun global. Hal ini jelas mengapa kini tak hanya isu konvensional saja yang menjadi sorotan bagi dunia tetapi isu lingkungan sebagai isu non-konvensional pun menarik perhatian banyak pihak di berbagai belahan dunia.

Kedua, Indonesia dianggap sebagai rumah bagi berbagai hutan tropis terbesar di dunia. Hal ini pun dipertegas dengan fakta yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga negara dengan hutan tropis terbesar di dunia serta keanekaragaman hayati yang sangat unik setelah Brasil dan Republik Demokratik Kongo. Selain itu, hutan Indonesia meliputi 2,3 persen dari tutupan hutan global serta mewakili 39 persen dari luas hutan di Asia Tenggara. Namun secara signifikan hutan Indonesia terus mengalami kerusakan yang cukup parah. Tekanan terhadap sumber daya alam hutan terus meningkat dan hampir tidak terkendali sejalan dengan pertumbuhan penduduk, tuntutan pertumbuhan ekonomi, dan lemahnya sistem pengelolaan hutan di Indonesia. Jumlah luas kerusakan hutan tersebut cenderung diakibatkan oleh penebangan liar (*illegal logging*) dan kebakaran hutan. Kerugian yang ditimbulkan pun tak hanya secara fisik, sosial, ekonomi, politik dan keamanan,

tetapi juga kerugian terhadap lingkungan, khususnya terhadap keanekaragaman hayati.

Ketiga, Melihat bahwa begitu besar peran hutan tropis demi keberlangsungan makhluk hidup namun di lain pihak ancaman kemusnahannya pun semakin tinggi menjadikan fenomena ini cukup disoroti oleh mata internasional. Gagasan dalam rangka mengintegrasikan REDD+, yakni pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, serta konservasi dan pengelolaan berkelanjutan dari stok karbon hutan yang ada menjadi sebuah rezim iklim global. Namun, yang masih menjadi pertimbangan yakni terkait pembiayaan pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi itu sendiri. Perkiraan terbaru menunjukkan bahwa demi mempersiapkan dan melaksanakan REDD+ untuk memastikan pengurangan 50 persen emisi hutan dibutuhkan dana berkisar antara 15 hingga 35 miliar dolar AS per tahun.

Keempat, Penelusuran mekanisme pendanaan yang inovatif dan tepat pun terus menerus dilakukan hingga pada akhirnya membangkitkan kembali inisiatif *Debt-for-nature swap* yang kini telah menjadi sumber utama dari pendanaan konservasi alam internasional. *Debt-for-nature swap* juga telah dianggap sebagai *win-win solution* untuk masalah pendanaan konservasi di negara berkembang. Salah satu implementasi *Debt-for-nature swap* di Indonesia adalah *Tropical Forest Conservation Action for Sumatera* (TFCA-Sumatera). Program ini merupakan sebuah skema pengalihan utang untuk lingkungan yang dibuat oleh Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Indonesia yang ditujukan untuk melestarikan kawasan hutan tropis di Sumatera dengan tingkat deforestasi yang sangat tinggi. Kesepakatan antara kedua negara dan para pihak yang terlibat (Yayasan KEHATI dan *Conservation International*) ditandatangani pada tanggal 30 Juni 2009 bertempat di Manggala Wanabhakti, Jakarta.

Kelima, TFCA-Sumatera menjadi salah satu dari beberapa upaya Amerika Serikat dalam menangani permasalahan hutan di Indonesia. Secara khusus, Sumatera menjadi target pelaksanaan program TFCA dikarenakan data menunjukkan bahwa antara tahun 1985 hingga 2007, tutupan hutan di Sumatera mengalami kerusakan yang sangat tinggi, dengan penurunan tutupan hutan sebesar 12 juta ha atau sebesar

48 persen dalam 22 tahun terakhir akibat konversi hutan, penebangan illegal dan kebakaran hutan. Berdasarkan data Kementerian Kehutanan (2008), deforestasi di dalam kawasan hutan periode 2003-2006 di Pulau Sumatera adalah yang terbesar dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, yaitu sebesar 268.000 ha per tahun. Program TFCA-Sumatera ini meliputi sekitar tujuh juta hektar kawasan hutan di Sumatera dengan 13 kawasan prioritas yang telah ditentukan. Lokasi program di Sumatera bagian utara dipusatkan di Taman Nasional Batang Gadis, di Sumatera bagian tengah di Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan Sumatera bagian selatan di Taman Nasional Way Kambas. Sesuai dengan RENSTRA 2010-2015, program TFCA-Sumatera memiliki visi misi dalam rangka mencapai tujuan dalam kurun waktu hingga tahun 2015 diantaranya yakni efektivitas pengelolaan hutan, konservasi spesies yang terancam punah dan pemberdayaan masyarakat terhadap konservasi.

Keenam, Pada implementasi program yang pertama yakni efektivitas pengelolaan hutan diantaranya, intervensi TFCA-Sumatera telah menyebabkan dampak konservasi seluas 1.658.775 ha di 10 dari 13 bentang alam yang diprioritaskan dengan memfasilitasi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PBHM), pengelolaan rencana pembangunan, pertanda perbatasan, restorasi habitat yang terdegradasi atau rehabilitasi, patroli hutan, dan pelaksanaan Resort Berbasis Manajemen (RBM) Kawasan Lindung, di mana resor adalah unit terkecil dari pengelolaan kawasan lindung. Selanjutnya antara 2011-2013, TFCA-Sumatera telah berhasil memfasilitasi pembentukan, implementasi, dan penguatan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat, termasuk 26 Hutan Desa, 8 Hutan Adat, dan 3 Hutan Masyarakat dengan total luas 64.044 ha di ekosistem Kampar, Kerinci Seblat, dan Taman Nasional Bukit Barisan. Selain itu, TFCA-Sumatera juga telah mengembangkan 11 kegiatan konservasi-ekonomi berbasis lokal terpadu, yaitu HHBK, ekowisata, pertanian organik, peternakan, *agroforestry*, hortikultura, kerajinan, air tawar, perikanan, pembibitan, tanaman obat, dan serikat kredit. Kegiatan ini secara langsung melibatkan lebih dari 700 rumah tangga di 159 kelompok lokal, dan 13 koperasi dan serikat kredit.

Ketujuh, Pada implementasi program yang kedua yakni konservasi spesies yang terancam punah diantaranya, pembentukan dan operasionalisasi dua respon konflik gajah-manusia dan mitigasi pusat, dilengkapi dengan tujuh gajah dan 12 pawang di Gunung Leuser dan Taman Nasional Tesso Nilo. Kemudian pembentukan dan operasionalisasi empat respon konflik harimau-manusia serta tim mitigasi yang berada di Bukit Tiga Puluh, Kerinci Seblat, Berbak, dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Selanjutnya, pembentukan dan operasionalisasi tim monitoring 16 satwa liar (harimau dan badak). Di mana baru-baru ini tim telah mengidentifikasi setidaknya 30 harimau baru di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, 1 harimau baru di Kerinci Seblat, dan 1 bayi rhino di Taman Nasional Way Kambas. Data ini memberikan kontribusi terhadap populasi liar dalam kategori spesies-spesies yang terancam punah.

Kedelapan, Pada implementasi program yang ketiga yakni pemberdayaan masyarakat terhadap konservasi diantaranya, pembentukan 98 kelompok restorasi / rehabilitasi dengan lebih dari 900 masyarakat lokal dimulai pemulihan daerah 50.464 ha di 6 dari bentang alam yang diprioritaskan. Kemudian, tujuh perusahaan swasta telah berkomitmen dan berpartisipasi dalam konservasi, termasuk RAPP restorasi dana mangrove di Kampar, dana PT Musim Mas untuk operasional Gondai Flying Squad (pusat respon konflik gajah) di Taman Nasional Tesso Nilo. Lalu, pembentukan dan operasional 26 tim patroli kolaboratif (melibatkan staf dari Taman Nasional, KSDAE, Dinas Kehutanan, dan masyarakat lokal), dan melindungi hutan seluas 237.700 ha. TFCA-Sumatera telah memfasilitasi pengembangan 3 tanaman *Pico-hydro*, dan 4 fasilitas ekowisata lokal.

Semua penjelasan diatas telah cukup jelas dapat membuktikan bahwa program TFCA-Sumatera yang diprakarsai oleh Amerika Serikat dan Indonesia dapat menjadi salah satu upaya alternatif guna melestarikan kembali hutan dan keanekaragaman hayati Indonesia (dalam hal ini khususnya Sumatera) yang begitu luas dari ancaman deforestasi, punahnya satwa liar, dan perubahan iklim baik lokal, regional maupun global.

IV.2 Saran

Dalam proses pencarian data hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini, penulis mengkaji dari berbagai aspek terkait dengan hal-hal yang seharusnya lebih ditekankan. Mengingat program ini nantinya masih akan berlanjut dengan Rencana Strategis fase kedua yakni yang akan berlangsung pada 2015-2020, penulis akan merangkum pengkajian yang sebelumnya telah dilakukan ke dalam beberapa saran, diantaranya:

1. Koordinasi kebijakan antara pemerintah pusat (dalam hal ini KLHK) dan pemerintah daerah seharusnya dapat lebih bersinergi sehingga tidak lagi menghasilkan pemahaman yang berbeda. Hal ini terlihat ketika wilayah kerja bersinggungan dengan adanya kegiatan yang dilakukan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, kebijakan yang dihasilkan pun berbeda juga sehingga terdapat portensi perbedaan arahan program di tingkat tapak yang akan berpengaruh pada capaian hasil/target.
2. Administrator TFCA-Sumatera sudah sangat bagus mempublikasi *annual report* implementasi program ke dalam *website* resmi TFCA-Sumatera (www.tfcasumatera.org) agar secara transparan masyarakat pun dapat melihat kinerja serta progress yang telah dilaksanakan seperti apa. Hanya saja dalam kurun waktu 2010 hingga 2015, baru pada *annual report* tahun 2012 dan 2013 yang dipublikasi. Sehingga untuk melihat secara *detail* sejak awal pelaksanaan agak sulit bagi masyarakat. Meskipun yang memang pada tahun 2014 telah dipublikasi pada *annual report* Yayasan KEHATI, tetapi hanya gambaran secara umum.
3. Untuk masyarakat lokal yang hidup di sekitar kawasan prioritas hendaknya dapat mendukung kegiatan dari TFCA-Sumatera. Setidaknya masih ada beberapa masyarakat yang masih menganggap bahwa satwa liar yang ditemukan di hutan berhak dibunuh, sehingga hal ini menjadi tugas TFCA-Sumatera yang juga kedepannya lebih dapat mensosialisasikan kegiatannya untuk melestarikan tak hanya hutan tetapi juga makhluk hidup didalamnya.

4. Dengan melakukan kerjasama antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam program TFCA-Sumatera, penulis mengharapkan adanya kerangka kerjasama lain terkait hutan tropis Indonesia. Karena penulis yakin meskipun selama ini telah dilakukan beberapa upaya penanganan masalah hutan tropis Indonesia oleh Amerika Serikat, tetapi masih ada yang belum tersentuh baik di sekitar pulau Sumatera dan Kalimantan yang selalu menjadi fokus utama, tetapi hutan tropis lain yakni di Papua atau belahan Indonesia lainnya masih kurang mendapat perhatian. Sehingga hal ini cukup banyak membantu peran pemerintah Indonesia secara teknis di lapangan serta mampu meningkatkan taraf hidup dan mata pencaharian masyarakat lokal di sekitar kawasan.

